

PROSES PEMBANGUNAN RUMAH ADAT UMA BEI KMEDA DI DESA LOROTOLUS KABUPATEN MALAKA - NTT

Deni Yosef Nahak Berek

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra Denpasar
deniyosef456@gmail.com

Frysa Wiriantari, ST, MT.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
maheswarimolek@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan arsitekturnya. Sudah sejak lama, nenek moyang Bangsa Indonesia memiliki pengetahuan tentang teknologi bangunan yang cukup maju pada jamanannya. Penemuan tentang beberapa arsitektur jaman prasejarah membuktikan bahwa sesungguhnya arsitektur sudah ada sejak jaman itu. Pengetahuan tentang penggunaan bahan material yang banyak tersedia di alam sekitarnya sudah berkembang pada saat itu serta upaya untuk menggabungkan material tersebut menjadi sebuah Sistem Struktur dan Konstruksi yang sangat kuat dan sesuai dengan fungsinya masih dapat kita jumpai sampai saat ini. Tetapi apapun bentuk bangunannya, itu membuktikan bahwa Rasa Seni dan nilai Estetikanya sangat dijunjung tinggi pada jaman itu karena arsitekturnya sejalan dengan kekuatan struktur dan konstruksinya. Arsitektur jaman dulu selalu memakai material / bahan bangunan tradisional yang secara alamiah namun dapat menghasilkan suatu wadah yang mempunyai fungsional dan fleksibel.

penelitian tentang arsitektur lainnya telah banyak menjelaskan bahwa gaya arsitektur vernacular adalah sangat cocok dengan kehidupan jaman itu sebab arsitektur vernacular gaya arsitektur yang dirancang berdasarkan kebutuhan lokal, ketersediaan bahan bangunan dan mencerminkan tradisi lokal. secara keseluruhan dalam pertimbangan praktis, seperti menunjukkan adaptasi terhadap iklim lokal, geografi, dan lingkungan atau dalam perlengkapan dan keterbatasan-keterbatasan materi tertentu yang digunakan dalam konstruksi. Penelitian lain juga telah berusaha menjelaskan setiap aspek desain pada masyarakat skala kecil berdasarkan prinsip kosmologi, yang diturunkan oleh leluhurnya. Rumah adat Uma Bei Kmeda merupakan sala satu gaya vernacular yang proses pembangunannya masih di pertahankan tradisinya sampai saat ini.

Kata kunci: Tradisi, Rumah Adat, Tradisional

Abstract

Indonesia is a nation that is rich in culture and architecture. It has been a long time since the ancestors of the Indonesian nation had knowledge of building technology which was quite advanced at that time. The discovery of some prehistoric architecture proves that in fact architecture has existed since that time. Knowledge about the use of materials that are widely available in the natural environment has developed at that time and efforts to combine these materials into a very strong Structure and Construction System and in accordance with its function can still be encountered today. But whatever the shape of the building, it proves that the sense of art and its aesthetic value were highly respected at that time because the architecture was in line with the strength of the structure and construction. Ancient architecture always used traditional building materials that were natural but could produce a container that was functional and flexible

Other architectural studies have explained that the vernacular architectural style is very suitable for the life of that era because vernacular architecture is an architectural style designed based on local

needs, the availability of building materials and reflects local traditions. Overall in practical considerations, such as showing adaptation to local climates, geography, and environment or in the equipment and limitations of certain materials used in construction. Other studies have also attempted to explain every aspect of design in small-scale societies based on cosmological principles, passed down from their ancestors. The traditional house of Uma Bei Kmeda is one vernacular style whose construction process is still preserved to this day.

Keywords: Tradition, Traditional House, Traditional

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan hasil alam, negara yang kaya akan budaya atau tradisi serta kaya akan arsitektur rumah adatnya di seluruh pelosok nusantara. Rumah adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu (Wiriantari *et al.*, 2020). Tiap-tiap daerah memiliki keragaman dan kekayaan budaya tersendiri termasuk salah satunya rumah adat tradisional yang terdapat di Desa Lorotulus, Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Salah satu dari sekian banyak rumah adat yang ada di Desa Lorotulus adalah rumah adat suku Bei, i Tori atau Nenek Moyang Tori yaitu Uma Bei, i Kmeda atau Rumah Nenek Moyang Musang. Rumah adat Uma Bei Kmeda merupakan rumah adat yang dibangun oleh masyarakat suku Bei Tori untuk mengenang jasa seekor musang yang telah membantu menyelamatkan *Bei Mau* dan *Bei Bui* dari cahaya kegelapan. *Bei Mau* dan *Bei Bui* adalah sepasang suami istri yang bagi masyarakat Bei Tori dianggap sebagai *Adam* dan *Hawa*. Proses pembangunan rumah adat ini harus melalui beberapa tahap ritual awal yaitu salah satunya harus berjalan masuk ke dalam air laut dengan mengikat botol di leher hingga terisi penuh air laut dengan sendirinya dan air laut tersebut akan dipakai sebagai bahan ritual. Menurut Amos Rapoport dalam bukunya yang berjudul *House Form and Culture* (1969), adalah suatu kesalahan jika kita menganggap bahwa masyarakat yang kita bicarakan secara esensial berbeda dengan masyarakat kita dalam hal tingkat pertemuan antara pemikiran simbolis dan fungsional (Adedeji and Amole, 2010). Sementara menurut Daniel Coulaud (1982:188), dalam sebuah rumah kita mendapati pertemuan antara “dunia yang tampak dan tidak tampak (Sudarwani, 2012)

Pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda tidaklah sama seperti membangun rumah-rumah adat biasa lainnya oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk melestarikan budaya yang ada pada Uma Bei Kmeda agar selalu di lestarikan oleh generasi suku Bei Tori. Secara Umum manfaat dari penelitian ini agar memperkaya pengetahuan tentang tradisi membangun rumah adat dari setiap masing-masing daerah oleh para pembaca, mahasiswa dan para penelitian lainnya. pembangunan rumah adat ini harus diawali dengan ritual-ritual khusus yang disucikan oleh Suku Bei Tori. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bangunan rumah adat pun merupakan bahan-bahan pilihan yang telah dipilih oleh orang-orang tua atau pemimpin adat Uma Bei Kmeda yang masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *Fukun*. *Fukun* adalah orang yang di tunjuk sebagai pemimpin adat oleh suatu suku tertentu untuk memimpin jalannya suatu ritual suci. *Fukun* tidak bisa diganti sebelum yang bersangkutan meninggal dunia.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka Permasalahan dalam penelitian ini adalah perbedaan pembangunan rumah adat di tiap – tiap daerah tidak sama oleh karena itu penelitian tentang pembangunan rumah adat ini akan menjelaskan perbedaan dari prosesi pembangunan sampai selesai pada Uma Bei Kmeda agar perlu di jaga dan di

lestariakan sebagai salah satu identitas kebudayaan masyarakat suku Bei Tori di Desa Lorotulus.

Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana karakteristik rumah adat Uma Bei Kmeda?
- 2 Bagaimanakah sejarah rumah adat Uma Bei Kmeda?
3. Bagaimanakah proses pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda?

Maksud Dan Tujuan

Maksud dari Penulisan ini adalah untuk melestarikan kebudayaan lokal yang lambat laun semakin memudar akibat pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta ingin mengetahui proses pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda dan sistem ritual yang ada. Sedangkan tujuannya adalah :

- 1 Untuk mengetahui karakteristik rumah adat Uma Bei Kmeda
- 2 Untuk mengetahui sejarah rumah adat Uma Bei kmeda
- 3 Untuk mengetahui proses pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di pakai dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan **kualitatif**, disebabkan karena penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti mengenai prosesi tradisi pembangunan rumah adat tradisional Uma Bei Kmeda yang ada di Desa Lorotulus yang memerlukan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual, sehingga peneliti memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam mengenai teknis pelaksanaan dan ritual – ritual yang di jalankannya (Bogdan and Bilken, 1992). Penelitian makro tentang arsitektur rumah adat tradisional di Desa Lorotulus menggunakan Proses **deskriptif** disebabkan karena peneliti ingin mendapatkan gambaran umum tentang rumah – rumah adat yang ada di Desa Lorotulus sebelum peneliti memutuskan rumah adat mana yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian mikro peneliti menggunakan Proses **induktif** dengan fokus penelitian pada fenomena upacara tradisi, dan prosesi pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda mulai dari tahap perencanaan sampai tahap hunian (Carpenter and Streubert, 2011).

Lokasi Dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Lorotulus Kabupaten Malaka - NTT dan yang menjadi objek penelitian adalah rumah adat Uma Bei Kmeda atau rumah adat Nenek Musang yang berada pada suku Bei Tori.

Rancangan Penelitian

- Menentukan topik yang akan di lakukan penelitian
- Memfokuskan masalah
- Pengumpulan data
- Menganalisis dan mengolah data
- Mengkomunikasikan hasil penelitian

Prosedur Penelitian

Penelitian di tujukan kepada kepala suku rumah adat Uma Bei Kmeda dan keluarga besarnya sebagai nara sumber utama karena dapat memberikan data – data yang akurat yang dibutuhkan oleh peneliti.

Jenis Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan adalah data primer (Data yang diperoleh secara langsung dari lapangan) yang berupa wawancara dan hasil dokumentasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Menurut Sugiyono (2014: 227), observasi partisipatif adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti dimana peneliti juga berpartisipasi dalam kegiatan keseharian dari individu yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman, 2014: 55). Pada bagian wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari topik yang dibicarakan.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa berupa gambar, tulisan, rekaman, dan karya monumental (Sugiyono, 2014: 240). Data dokumentasi biasanya sebagai data penunjang agar data hasil wawancara dan observasi lebih kredibel.

Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, Untuk mendapat data-data yang mengungkap tentang proses pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda.

b. Penyajian Data

Setelah merangkum dan mencari hal-hal pokok dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti menyajikan data yang sudah dirangkum dalam sebuah tulisan yang sifatnya masih sementara karena akan disempurnakan lagi seiring dengan temuan data yang baru baik dari lapangan maupun dari hasil studi pustaka

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah adat Uma Bei Kmeda merupakan rumah adat suku Bei Tori yang ada di Desa Lorotulus, Kabupaten Malaka. Pemanfaatan hasil alam merupakan karakteristik pembangunan rumah adat Uma Bei kmeda yaitu penggunaan bahan material tradisioanal yang menyeluruh disetiap bagian bangunan misalkan untuk atap memakai daun gewang bukan genteng atau seng alumanium, sedangkan untuk dinding memakai papan jati bukan dari tembok dan lain sebagainya.

Rumah adat Uma Bei Kmeda merupakan rumah adat yang dibangun oleh masyarakat suku Bei Tori untuk menghormati dan mengenang jasa seekor musang yang telah membantu menyelamatkan *Bei Mau* dan *Bei Bui* dari cahaya kegelapan. Bei Mau dan Bei Bui adalah sepasang suami istri yang bagi masyarakat Bei Tori dianggap sebagai *Adam* dan *Hawa*. Alkisah diceritakan bahwa dulu bumi ini masih gelap gulita dan berjalanlah Bei

mau dan Bei Bui di dalam gelap gulita itu, karena tidak bisa melewati gelap gulita itu maka dibantulah oleh seekor musang untuk melewatinya sampai ke cahaya terang. Atas jasa baik seekor musang itu maka *Bei Mau* dan *Bei Bui* berjanji untuk membangun Uma Bei Kmeda sebagai bentuk penghormatan dan tanda jasa.

Masyarakat Desa lorotulus merupakan masyarakat yang kental akan adat istiadat dan juga merupakan masyarakat yang sangat religius. Hal ini ditandai dengan Tata laksana dalam melakukan pembangunan rumah adat harus didasarkan kepada ketentuan adat, dapat dilihat dengan adanya seseorang yang memimpin prosesi tradisi pembangunan rumah adat yaitu seorang yang mempunyai pengetahuan luas tentang adat yang disebut *Fukun* atau kepala suku. Pada prosesi pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda terdapat tiga tahap prosesi yaitu : Tahap perencanaan, tahap pembangunan dan tahap penghunian.

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap yang paling awal dilaksanakan karena pada tahap ini akan diadakan pertemuan antara keluarga besar suku Soklor yang akan membahas tentang waktu yang baik untuk membangun Uma Bei Kmeda. Pada pertemuan ini akan mempertemukan beberapa kepala suku (*Fukun*) dari suku Suku berbeda di antaranya kepala suku Uma Bei kmeda sendiri (Dominikus Leki), kepala suku Uma Bei Tori (Alfonsius Frei), kepala suku Uma Dato Bot (Ama Be Balin) dan kepala suku Uma SokLor (Bei Salomon). Pertemuan ini akan dilakukan selama 3 malam berturut – turut. Setelah pertemuan para kepala suku selesai maka akan dilakukan tahap selanjutnya yaitu tumbuk padi merah (*Fai Hare mean*). Pada tahap proses *Fai hare mean* akan dilakukan oleh tiga orang perempuan. perempuan pertama dan kedua akan menumbuk padi merah pada lesung dan perempuan ketiga bertugas sebagai pengayah hasil tumbuk padi merah. Sebelum proses *Fai hare mean* dilaksanakan maka perempuan pertama dan kedua akan melakukan ritual doa bersahutan. Perempuan pertama akan mengatakan doa “*Hoar diak tameda foti kaer alu*”kemudian akan di balas oleh perempuan kedua “*Maria imaku nenu foti kaer alu*”. Setelah itu mereka berdua akan melakukan *ancang – anchang* (*Tatera*) dengan alu pada lesung sebanyak 7 kali kemudian baru dilakukan *fai hare mean*. Pada tahap ini akan dilakukan selama 3 malam.

b. Tahap Pembangunan

Tahap awal membangun Uma Bei Kmeda di mulai dengan pembuatan fondasi atau alas tiang utama dan tiang pembantu. Setelah fondasi sudah selesai di bangun maka tahap selanjutnya adalah mendirikan tiang – tiang rumah di atasnya. Tiang – tiang yang didirikan akan di kunci pakai besi beton agar tidak bergeser apabila terjadi gempa bumi. Jumlah tiang yang di pakai pada Uma Bei Kmeda adalah 26 tiang dengan pembagiannya adalah 2 tiang utama, 10 sebagai tiang penopang dan 14 sebagai tiang sayap. Setelah semua tiang dipasang pada fondasi dan dipastikan kokoh maka tahap berikutnya adalah pemasangan rangka atap yang di mulai dengan pemasangan usuk – usuk setelah itu masuk pada proses lilit rotan (*Felit Lua*). Fungsi dari lilit rotan (*felit lua*) adalah sebagai tempat bergelantungan daun gewang yang akan dijadikan atap pada Uma Bei Kmeda. Rotan di pilih karena sifatnya yang elastis dan tahan terhadap rayap sehingga mampu bertahan hingga puluhan tahun. Setelah proses lilit rotan atau *felit lua* selesai maka tahap selanjutnya adalah pengatapan. Bahan dasar atap rumah pada Uma Bei Kmeda adalah daun gewang (*Tali tahan*). Daun gewang adalah daun dari pohon sagu yang juga merupakan makanan tradisioanal masyarakat Desa Lorotulus saat musim kelaparan tiba. Pada proses pengatapan daun

gewang akan dililit pada rotan yang sudah dipaku pada usuk – usuk menggunakan tulang daun gewang yang masih muda atau masyarakat menyebutnya dengan nama *knor*.

Proses pengatapan (*Hisa uma*) di selesaikan selama 3 hari, tidak boleh lebih ataupun kurang dari 3 hari. Pada hari pertama akan dilakukan pengatapan pada bagian bawah rumah yang melambangkan simbol Ata. Simbol Ata merupakan golongan masyarakat kelas bawah dan pada hari kedua akan dilanjutkan dengan pengatapan bagian tengah yang melambangkan simbol Nain. Simbol Nain merupakan golongan Raja atau Pemilik sedangkan pada hari ketiga akan dilanjutkan dengan pengatapan bagian atas sampai selesai. Pada bagian atas melambangkan simbol Matabian. Simbol Matabian merupakan roh – roh atau benda pusaka milik para arwah nenek moyang.

c. Tahap Hunian

Pemberkatan rumah (*Halirin Uma*) merupakan tahap terakhir yang di lakukan sebelum rumah baru dapat di huni oleh penghuni. Rumah yang baru selesai di atap diyakini masih menyimpan hawa panas yang kalau tidak dikasih dingin atau tidak di berkati (*Halirin*) terlebih dahulu maka akan membawa dampak buruk bagi para penghuninya (Widiyani and Wiriantari, 2019). Pada tahap ini rumah akan di kasih dingin oleh kepala suku Uma Bei Kmeda yaitu dengan mengurbankan seekor babi jantan yang hitam polos. Babi akan digorok lehernya kemudian akan diambil darahnya. Darah tersebut akan dioleskan pada tiang – tiang Uma Bei Kmeda.

Doa yang di pakai oleh kepala suku pada saat menggorok leher babi adalah “*Ama no bei sia, o ukur no manaran ai to, o tian, nee korkatak imi, karona imi, fuan maromak ai, fuan lorowen ai, hadiak ba hau, hakmanek ba hau, hodi didin nee sara asu uan, sara manu uan*” Setelah rumah selesai dikasih dingin maka saatnya membawa barang – barang peninggalan leluhur kedalam Uma Bei Kmeda. Kepala suku akan menggunakan 2 ekor ayam betina sebagai kurban ritual pada saat memindahkan barang – barang leluhur dari rumah lama ke rumah baru Uma Bei Kmeda. Ayam betina pertama akan dicekik hingga tewas oleh kepala suku untuk memberi tahukan kepada leluhur bahwa saatnya mereka harus pindah kerumah baru yang sudah jadi. Doa yang di pakai kepala suku saat mencekik ayam adalah “*Oras nee uma imik tomak tian, dadi ami ho it aba hika uma foun ba*” setelah itu ayam akan dimasak dan di sajikan untuk para arwah nenek moyang.

Setelah ritual pertama ini selesai maka segala barang – barang milik para leluhur akan dibawah kerumah yang baru. Sesampainya dirumah yang baru maka akan di kurban lagi ayam betina yang satunya oleh kepala suku dan mengatakan bahwa “*oras nee, uma imik tomak tian, dadi ami ho ita mai hika uma foun*” setelah itu ayam akan dimasak dan di sajikan untuk para arwah nenek moyang. Dengan mengantarkan kembali barang – barang milik para leluhur kembali ke Uma Bei Kmeda maka menandakan bahwa proses pembangunan Uma Bei Kmeda Sudah Selesai pada Tahap akhir.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan Hasil penelitian mengenai Proses Membangun Rumah adat Uma Bei kmeda pada suku Bei Tori di Desa Lorotulus Kabupaten Malaka adalah sebagai sala satu aset dari para leluhur yang memang perlu dan harus di lestarikan oleh masyarakat Desa Lorotulus pada Umumnya dan Suku Bei Tori pada khususnya. Kajian dari rumah adat tradisional ini di kaji berdasarkan unsur teknis dan budayaan yaitu :

1. Sisi teknis yang terlihat pada pelaksanaan membangun rumah adat Uma Bei Kmeda adalah dimulai dari tahapan musyawarah sampai dengan tahapan pelaksanaan dilakukan secara gotong royong
2. Sisi Budaya Pada pelaksanaan membangun rumah adat di Desa Lorotulus terlihat wujud suatu kebudayaan dengan pelaksanaan musyawarah (*Turmutu*) yang menandakan kepatuhan, ketaatan dan penghormatan kepada orang tua maupun leluhur Yang merupakan bentuk kekentalan adat istiadat yang terus dijaga dan dilakukan secara turun temurun.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adedeji, J. A. and Amole, S. A. (2010) 'Book Review: House Form and Culture - Amos Rapoport (1969) - by J.A. Adedeji and S.A. (2010)', *Space and Culture*, (April), pp. 1–7. doi: 10.13140/RG.2.2.11116.87687.
- Bogdan, B. and Bilken, S. K. (1992) *Quality research for education: An introduction to theory and methods*. 3rd edn. Edited by C. Allyn, BaQuellette. Boston: Allyn & Bacon A Viacom Company. Available at: http://math.buffalostate.edu/dwilson/MED595/Qualitative_intro.pdf.
- Carpenter, D. R. and Streubert, H. J. (2011) *Qualitative Research in Nursing Advancing The Humanistic Imperative*. 5th edn. Edited by H. Surrena. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins. Available at: <https://oysconmelibrary01.files.wordpress.com/2016/09/qualitative-research-in-nursing-advancing-the-humanistic-imp.pdf>.
- Sudarwani, M. (2012) 'Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang', *Jurnal Momentum UNWAHAS*, 8(2), p. 115256.
- Widiyani, D. M. S. and Wiriantari, F. (2019) 'Karakteristik Bangunan "Bale Meten" Serta Proses Pembangunannya', *Undagi*, 7(1), pp. 29–35.
- Wiriantari, F. *et al.* (2020) 'Catuspatha As A Landmark Of Semarapura City In Terms Of Physical And Socio-Cultural Aspects', *International Journal of Engineering and Emerging Technology*, 5(1).